

NARASI HEROISME PEREMPUAN DALAM ISU LINGKUNGAN (Analisis Framing Berita Farwiza Farhan di Media Daring Lokal dan Nasional)

Ainal Fitri¹ & Putri Maulina²

¹Universitas Serambi Mekkah, Indonesia; ²Universitas Teuku Umar, Indonesia

ainal.fitri@serambimekkah.ac.id

Abstract

Environmental discourse is considered as one of the essential narratives since it involves the role of women. In the gender perspective, women in environmental issues are often described as a sidekick. Farwiza Farhan is one of the environmentalists who contributes to the environmental campaign effort. The study aims to focus on the framing of Farwiza Farhan's figure against her contribution as the keeper of the Leuser Ecosystem (KEL) on online media environmental reports. This study used the Framing Analysis approach, Environmental Journalism, and Heroism concept. The researchers chose and analyzed three news from online news media: serambinews. com as a local source; and republika. co. id and bbc. com as national sources. This research was analyzed by using Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki's Framing Analysis method. The finding shows that the news media frames Farwiza Farhan as an environmental activist with a heroism narrative. Farwiza is portrayed as a heroic, selfless, courageous, and intelligent personality. She is adaptive and determined to deal with conflict, and she also has initiative and leadership. Heroism is perceived as an environmental perspective-journalism strategy of online news media to deliver environmental knowledge and to raise public awareness towards the environmental issue.

Keywords: Women, Environment, Online News Media.

A. Pendahuluan

Sejak tahun 2016, Farwiza Farhan mulai diberitakan oleh banyak media massa skala lokal, nasional, maupun internasional. Farwiza adalah sosok perempuan pejuang lingkungan asal Aceh yang mendedikasikan dirinya menjaga Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) di sebagian wilayah Aceh dan Sumatera Utara. KEL mengalami kerusakan alam yang disebabkan oleh pembalakan liar, perburuan, perluasan lahan sawit, sehingga menyebabkan konflik antara manusia dan satwa. Di dalam KEL seluas 2. 6 juta hektar, terdapat 850 jenis tanaman, 105 jenis mamalia, dan 382 jenis burung. KEL juga diklaim sebagai tempat terakhir bagi harimau Sumatera, orang utan Sumatera, gajah dan badak Sumatera hidup berdampingan. (haka. or, . id, diakses 10 Oktober 2019). Keterlibatan Farwiza dalam menjaga KEL menarik perhatian media daring. Meskipun menjaga hutan diidentikkan dengan pekerjaan yang sangat maskulin, namun Farwiza direpresentasikan

sebagai individu yang memiliki kompetensi dalam menjaga hutan dan lingkungan. Misalnya, media fokus membingkai informasi dirinya saat mengawal gugatan masyarakat adat kepada pemerintah, inisiatifnya mendirikan organisasi HAKA yang bergerak di bidang pelestarian alam, hutan dan lingkungan, atau prestasi yang diraihinya di ajang internasional seperti *Whitley Awards*.

Representasi perempuan berprestasi melalui berita sering mengalami berbagai persoalan ketimpangan, seperti menjadi target objektifikasi, terdiskriminasi, dan termarginalkan melalui praktik jurnalistik. Misalnya di bidang politik, legislator perempuan seringkali dibingkai media dengan balutan isu domestik dan politik strategis. Media juga kerap mengutamakan aspek kepopuleran legislator perempuan dibanding kapasitasnya di dunia politik (Ardani, 2016). Yuniati dan Fardiah (2017) juga menyebutkan di Indonesia caleg perempuan di tahun 2014 sering diberitakan hanya karena seorang yang populer, sehingga skema pemberitaan yang muncul terkait citra fisik, citra populer, dan citra konflik dari caleg perempuan. Media juga melekatkan stereotip berbasis gender kepada sosok perempuan yang berprestasi. Misalnya sosok Risma Trimaharini digambarkan sebagai sosok yang feminin, emosional, dan kecenderungan bekerja mengurus urusan yang secara normatif dilakukan perempuan, misalnya mengurus taman kota. Implikasinya, Risma digambarkan sebagai perempuan yang tidak berprestasi di bidang politik (Burnama, dkk, 2014).

Terkait perempuan dan isu lingkungan di media massa, Kurniasari (2017) mengemukakan bahwa perempuan hanya diberitakan dengan sudut pandang sebagai individu yang tidak independen, dipandang keberadaannya sebagai korban, atau bahkan tidak mampu mengatasi masalah lingkungan tanpa bantuan laki-laki. Sebaliknya, laki-laki digambarkan sebagai sosok pencari dan pemberi solusi. Namun media juga pernah membingkai sosok-sosok perempuan dengan cara menonjolkan kemampuannya sebagai aktor utama dalam hal tersebut. Salah satunya pemberitaan terkait sosok Farwiza dan KEL. Representasi Farwiza dengan pola demikian tidak dibingkai oleh media dengan begitu saja. Media sebagai komunikator memiliki kuasa dalam mengkonstruksi pengetahuan apa yang seharusnya terbentuk di pikiran publik sebagai pembaca. Wartawan dan otoritas redaksional memiliki peran yang besar dalam menyusun, mengisahkan, menulis, dan menekankan fakta dalam membentuk sosok Farwiza. Representasi seperti ini tentunya

sedikit banyak memberi pengaruh besar bagi berbagai aspek, baik bagi Farwiza itu sendiri, bagi perempuan pada umumnya, dan tentunya bagi lingkungan serta faktor-faktor penentu lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini fokus mengkaji bagaimana Farwiza Farhan diberitakan di media daring skala lokal dan nasional. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana sosok Farwiza Farhan dibingkai oleh media daring lokal dan nasional. Penelitian ini menggunakan konsep Jurnalisme Lingkungan. Menurut Frome (1998, dalam Rademakers, 2004) jurnalisme lingkungan adalah menulis informasi dengan sebuah tujuan, dirancang dan diinformasikan kepada publik dengan akurasi yang tepat sehingga mempengaruhi keputusan publik dalam memandang isu lingkungan. Menurut Baskoro (2008, dalam Eliana, 2014), ada lima tujuan jurnalisme lingkungan. *Pertama*, menggerakkan publik untuk berpihak pada isu lingkungan. *Kedua*, memotivasi publik untuk memiliki sikap terhadap perusakan lingkungan. *Ketiga*, membuat publik mencintai lingkungan. *Keempat*, menggerakkan *stakeholder* untuk melawan perusak lingkungan. *Kelima*, menyadarkan perusak lingkungan atas perbuatannya. Informasi yang disampaikan diharapkan mampu membentuk persepsi dan kesadaran publik mengenai permasalahan lingkungan. Salah satu strateginya adalah framing berita. Penelitian ini juga menggunakan konsep heroisme, Baumard & Boyer (2013, dalam Kafasyan dkk 2016) mendeskripsikan bahwa heroisme adalah bentuk paling ekstrim dari sikap individu dalam mendukung berbagai aktivitas, karena orientasi utamanya adalah memberi manfaat bagi orang lain. Meskipun pilihan ini memiliki risiko besar seperti terluka, kematian, kehilangan waktu, uang, dan bentuk kehilangan lainnya. Lebih jauh lagi, heroisme dilekatkan kepada individu yang memiliki tujuan mulia namun tidak mengharapkan diberikan penghargaan di masa yang akan datang. Heroisme dipandang sebagai sarana gerakan perubahan sosial. Untuk mewujudkannya, heroisme perlu didukung dengan tindakan mendorong pemahaman yang mendalam terhadap satu masalah sehingga semua orang peka, mengembangkan atribusi adaptif untuk mengurangi stereotip, serta meningkatkan kesadaran orang lain (Franco, dkk 2016).

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kontruksionis kritis (*critical constructivis*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Littlejohn dan Foss (2009),

konstruksionis kritis adalah cara pandang untuk menemukan suatu pengetahuan, membantu melihat bagaimana suatu gagasan di konstruksi, serta bagaimana dampaknya terhadap struktur kekuasaan yang ada di realitas sosial. Analisis dilakukan terhadap 3 (tiga) media daring lokal dan nasional. Hasil analisa disajikan secara deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran bagaimana ketiga media daring tersebut mengonstruksi berita Farwiza Farhan.

Tabel 1. Sumber Data

Media	Edisi	Judul
Serambinews. com (LOKAL)	28 April 2016	Perjuangkan Leuser, Farwiza Farhan Dapat Penghargaan Whitley Award 2016
Republika. co. id (NASIONAL)	10 November 2016	Hari Pahlawan- Farwiza Farhan, Menjaga Alam di Tanah Leluhur
bbc. com (NASIONAL)	18 November 2018	Kelapa sawit: Perjuangan seorang perempuan Indonesia selamatkan 'tempat terakhir di Bumi'

Penelitian ini menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki (2001) analisis framing adalah strategi konstruksi teks berita, bagaimana wartawan memandang peristiwa, mengkode informasi, dan membangun sebuah berita dengan berbagai pertimbangan. Analisis framing terkait dengan konsep psikologi dan sosiologi, yakni terkait bagaimana seseorang memproses informasi dan bagaimana individu menafsirkan suatu peristiwa dengan sudut pandang tertentu. Unit analisis model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terbagi dalam empat struktur. Diantaranya: sintaksis (bagaimana wartawan menyusun fakta dalam bentuk berita seperti latar, lead, kutipan, dan sebagainya), skrip (bagaimana wartawan mengisahkan fakta), tematik (bagaimana wartawan menuliskan fakta), dan retorik (bagaimana wartawan menekankan pesan tertentu di dalam berita) (Eriyanto, 2002).

Berdasarkan hasil analisis, serambinews. com menekankan struktur *sintaksis* Farwiza sebagai “pejuang yang dihargai”. Unsur *who* menonjolkan Farwiza sebagai sosok sentral pejuang lingkungan, terlihat dengan tidak adanya keterangan dari sumber lain. Penekanan pada sub judul bahwa Farwiza di dukung oleh artis dengan skala internasional sebagai penguatan sosok kepahlawanannya. Mengenai *skrip*, serambinews. com membangun narasi yang menceritakan perjuangan Farwiza menghadapi pemerintah dalam menyelesaikan isu Leuser dengan menonjolkan “apa yang telah dilakukan atau diperjuangkan” dan “dukungan” dari pihak internasional. *Tematik* dalam berita ini terlihat pada penekanan tema jerih payah seorang Farwiza Farhan dalam memperjuangkan

lingkungan melawan pemerintahan/penguasa; Penghargaan terhadap sosok Farwiza Farhan dalam memperjuangkan masalah lingkungan. Sedangkan struktur *retorik*, serambinews. com terlihat dalam pemilihan kata “perjuangkan” yang menunjukkan sikap heroisme.

Framing oleh Republika. co. id menunjukkan bahwa struktur *sintaksis* yang terbentuk adalah Farwiza sebagai unsur *who* tunggal yang ditekankan; *timing* berita pada hari pahlawan sebagai penekanan sisi kepahlawannya; Pilihan judul dengan menekankan sisi kepedulian Farwiza terhadap lingkungan. Struktur pemilihan *tematik* tergambarkan karir Fawirza sebagai pegiat lingkungan; perjuangan Farwiza dan teman-temannya menyelesaikan kasus Leuser; pemerintah mengambil sisi yang berlawanan; meskipun sudah terlihat jelas terdapat kerusakan ekosistem di Leuser. untuk struktur *Skrip*, dibentuk narasi kepedulian dan perjuangan Farwiza dalam memperjuangkan konservasi Leuser pada pemerintah. Sedangkan struktur *Retorik*, pilihan kata “panggilan hati”; “memperjuangkan”; “perlindungan”; “kerusakan”. Menekankan secara jelas ada hal buruk pada kawasan Leuser yang harus ia tuntaskan dan diperjuangkan sebagai aksi heroismenya. Framing serupa juga dibangun oleh bbc. com, analisis *sintaksis* bahwa pilihan judul yang secara tegas menggambarkan sisi ‘kepahlawanan perempuanan’; penekanan pada pernyataan tunggal Farwiza; pilihan gambar yang menunjukkan ketulusan Farwiza terhadap alam; peniadaan pernyataan dari pihak perusahaan sawit. *Tematik* yang muncul adalah harapan seorang Farwiza terhadap kelestarian hutan; Rasa cinta Farwiza terhadap alam; Sawit sebagai ancaman. Pada *skrip*, alur berita yang menekankan pada ketulusan dan kecintaan Farwiza menjaga kelestarian Leuser dengan penekanan pada penghakiman perusahaan sawit sebagai pihak yang dipersalahkan. Sedangkan struktur *retorik* yang dibingkai tergambarkan melalui pilihan diksi ‘cinta’ dan pilihan kata yang menggambarkan sisi tulus Farwiza. Diksi ‘ancaman’ sebagai penyebab yang dipersalahkan.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan beberapa hal pokok yang ditonjolkan oleh ketiga media daring, yakni:

- 1) Perempuan muncul sebagai aktor utama. Hal ini menepiskan anggapan bahwa tidak semua berita terkait isu lingkungan didominasi oleh laki-laki. Ketiga media menempatkan perempuan sebagai pihak yang berjuang, bukan hanya sebagai korban. Farwiza dibingkai sebagai sosok penuh inisiasi, mampu memecahkan permasalahan, memiliki inisiatif dan kemampuan pengetahuan yang memadai sehingga tidak perlu disandingkan dengan sumber berita yang lain. Bahkan di

beberapa berita, Farwiza bahkan digambarkan sebagai pemimpin di antara teman-temannya yang lain, atau masyarakat adat setempat yang mayoritasnya adalah laki-laki.

- 2) Membangun kesadaran masyarakat akan keberadaan Kawasan Ekosistem Leuser. Kemunculan produk jurnalisme berperspektif lingkungan terkait sosok Farwiza dilakukan berkesinambungan dari tahun ke tahun. Narasi yang suportif, objektif, fokus kepada isu lingkungan sebagai isu utama membuat kesadaran publik semakin meningkat. Meskipun KEL sudah dilegalkan di mata hukum melalui Undang-Undang sejak tahun 1998, namun masih banyak masyarakat yang belum tau mengenai keberadaan KEL dan permasalahan yang sedang dihadapinya. Ketiga media daring memiliki peran penting dalam mengenalkan KEL melalui sosok Farwiza, memberikan ruang luas baginya bersuara, sehingga permasalahan-permasalahan yang awalnya hanya menjadi perhatian segelintir orang, kini sudah meningkatkan keterlibatan komunal. Dengan kata lain, pemberitaan spirit Farwiza tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan kepada publik, namun juga membangun kesadaran dan memotivasi aksi menjaga lingkungan bersama. Pemberitaan yang terbentuk mengenai sosok yang heroisme dan kiprahnya yang besar juga mampu menarik perhatian dunia. Heroisme dirinya semakin kuat dengan kemunculan aktor internasional yang akhirnya memberikan perhatian besar kepada hutan Leuser. Dengan kata lain, heroisme dirinya tidak hanya memberikan dampak kepada masyarakat lokal, namun nasional bahkan dunia.
- 3) Perhatian publik tertuju pada gerakan sosial Farwiza, bukan pada masalah pribadinya. Perempuan memang memiliki daya tarik yang besar di mata media. Namun dalam konteks Farwiza, meskipun identitas perempuan melekat pada dirinya, ditambah lagi dengan dirinya berasal dari Aceh yang mayoritas perempuan mengenakan hijab, namun banyak media daring hanya berfokus pada perjuangan dan pencapaian Farwiza. Narasi-narasi yang dibangun dengan objektif, diasumsikan menjadi kendaraan efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan tanpa harus mendiskriminasi siapa aktor yang bergerak di baliknya. Misalnya, media juga memberitakan berbagai penghargaan yang diterima Farwiza baik skala lokal, nasional, maupun internasional seperti Whitley Awards.

Keating (1993) mengatakan bahwa jurnalis lingkungan seharusnya tidak hanya bersandar kepada pemerintah, kelompok/institusi, namun juga melibatkan para aktivis lingkungan. Isu lingkungan tidak hanya berkaitan dengan jenis bencana, dampak, jumlah

korban, dan sebagainya. Namun, media juga perlu mengakomodir aktor yang berperan di dalamnya. Jika narasi Farwiza dibentuk dengan framing yang mendiskriminasi dirinya sebagai perempuan, maka tujuan-tujuan terkait lingkungan dan urgensi lainnya tidak tercapai kepada publik. Pelekatan nilai-nilai heroisme memberikan sumbangsih dalam membentuk gambaran sosok perempuan yang berjuang. Misalnya, pemilihan kata 'perjuangkan', 'pegiat lingkungan', yang menggambarkan dirinya sebagai aktor utama yang mengorbankan dirinya sendiri demi menyelamatkan Kawasan Ekosistem Leuser.

Heroisme ini juga tergambarkan melalui waktu kemunculan berita dirinya yang bertepatan dengan Hari Pahlawan. Jika di media lain Hari Pahlawan memberitakan para pejuang kemerdekaan, maka Republika.co.id memilih mengangkat sosok Farwiza sebagai pahlawan. Narasi heroisme pada umumnya lebih melekat pada nilai-nilai maskulinitas. Misalnya, penggambaran individu yang tegar, pantang menyerah, rela berkorban, melindungi, melekat di dalamnya. Namun, maskulinitas tidak selalu mendominasi narasi heroisme. Heroisme yang bersinggungan dengan feminitas bahkan tercerminkan dalam hasil penelitian ini. Misalnya, rasa cinta, kelembutan hati, ketulusan hati mencakupi semangat Farwiza sebagai perempuan yang dibalut narasi heroisme. Misalnya melalui pilihan kata 'panggilan hati', 'memperjuangkan. "Hal ini sejalan dengan fakta bahwa dirinya tetap fokus menjaga lingkungan secara umum dengan siap mengorbankan apapun. Karena nilai-nilai tersebut sama sekali tidak mempengaruhi tindakan-tindakan yang dilakukan olehnya.

Berita di media massa merupakan sebuah konstruksi kultural, dalam melihat realitas sosial media menggunakan kerangka tertentu untuk memaknai realitas. Media melakukan seleksi atas realitas, mana realitas yang akan diambil dan realitas mana yang ditinggalkan. Praktik diskriminasi media daring terhadap perempuan umumnya terjadinya dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya, faktor persaingan antar media daring dalam mencari kuantitas clickers/viewers/readers dengan menggunakan metode "click bait" baik melalui judul, isi berita, maupun atribut lainnya seperti foto.

Praktik tersebut mengabaikan kualitas berita dan memperburuk citra perempuan. Kemudian terkait jurnalisme lingkungan, masih banyak media yang membebaskan peliputan berita daring dengan jumlah tertentu namun dengan isu yang beragam. Hal ini menyebabkan tidak fokusnya jurnalis menggeluti satu isu. Hal ini berimplikasi pada narasi isu lingkungan yang dibangun. Menjadi jurnalis lingkungan memiliki tantangan yang besar. Jurnalis harus mampu memiliki kemampuan melakukan riset, mencari data dukungan yang akurat, memiliki kemampuan menuliskan pesan-pesan yang meningkatkan kesadaran publik melalui berita. Selain itu, jurnalis lingkungan juga tidak

hanya sekedar melakukan riset atas data lingkungan dan dampaknya. Jurnalis lingkungan juga harus memperkaya kemampuan menulis dari berbagai perspektif, seperti ekonomi, politik, hukum, kesehatan, sosial, bahkan perspektif gender. Dengan perspektif gender, jurnalis bisa menemukan sudut pandang lingkungan dengan tidak mengabaikan salah satu gender. Pembingkai berita dengan narasi seperti ketiga media daring dalam penelitian ini berkontribusi besar terhadap sosok-sosok perempuan lainnya, bukan hanya Farwiza.

C. Penutup

Kemunculan Farwiza Farhan dalam isu lingkungan memberikan perspektif lain bahwa media daring mampu memberikan keleluasaan bagi tokoh pejuang perempuan, dengan merepresentasikan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Framing serambinews.com, Republika.co.id, dan bbc.com terhadap tokoh Farwiza terlihat senada, yakni melekatkan narasi heroisme kepadanya. Farwiza digambarkan sebagai sosok yang penuh perjuangan, rela berkorban, berani, cerdas, mampu berhadapan dan menangani konflik, tekun, memiliki inisiatif, mampu menjadi pemimpin, dan sebagainya.

Narasi heroisme yang dibentuk ketiga media ini dimaknai bukan sebagai upaya mengklarifikasi sosoknya sebagai pejuang, namun merupakan strategi dalam menyampaikan pengetahuan lingkungan dan meningkatkan kesadaran publik. Praktik seperti ini juga merupakan salah satu cerminan fungsi media massa yang mampu berkontribusi terhadap partisipasi membangun solidaritas dalam isu lingkungan secara khusus, dan membangun solidaritas bangsa secara umum.

Dari berbagai peristiwa yang terjadi, media menyusun realitas-realitas sehingga menjadi sebuah cerita yang bermakna. Isi media merupakan hasil praktisi media mengkonstruksi berbagai realitas yang dipilihnya berdasarkan ideologi dan kognisi sosial wartawan. Dengan demikian seluruh isi media tidak lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan menjadi sebuah berita bermakna yang disajikan kepada publik (Hamad, 2004). Dalam konteks kajian ini, pemberitaan mengenai Farwiza Farhan di media daring lokal dan nasional dapat menggambarkan bagaimana media tersebut berperan dalam upaya pembentukan konstruksi diri sosok Farwiza Farhan.

Penekanan-penekanan realitas yang dikonstruksi di media daring tersebut menentukan bagaimana seorang Farwiza Farhan tergambarkan di mata khalayak media. Farwiza ditonjolkan dalam sisi kemaskulinitas, yang dipandang berani melawan penguasa setempat, namun juga dibungkus dengan narasi kefemininitas melalui pilihan diksi yang menggambarkan “cinta” dan “ketulusan” seorang perempuan. Di sisi lain,

penguatan sosok Farwiza sebagai pahlawan lingkungan digambarkan media-media tersebut dengan mengabaikan realitas lainnya dari sisi penguasa atau pemerintah. Terlihat dari cara media-media ini tidak menyertakan pernyataan dari pihak penguasa atau pemerintah, sebagai tanggapan terhadap realita yang dinyatakan oleh Farwiza. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pembingkai berita oleh serambinews. com, bbc. com dan republika. co. id memberikan kontribusi terhadap lingkungan, maupun terhadap kaum perempuan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, P. I. (2016). *Konstruksi Media terhadap Sosok Legislator Perempuan (Analisis Framing Pemberitaan mengenai Peran Legislator Perempuan DPR RI periode 2009–2014 pada Harian Kompas)*. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang
- Burnama, G, dkk. (2014). *Stereotyping Risma: Pembingkai Sosok Tri Rismaharini Di Majalah Detik dan Tempo*. Jurnal Scriptura Vol. 4, No. 1 – Juli 2014
- Eliana, N. (2014). *Jurnalisme Lingkungan: Upaya Memasukkan Isu Lingkungan ke dalam Agenda Media Massa di Indonesia*. Makalah Universitas Indonesia, Jakarta
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing; Konstruksi. Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS.
- Franco, Z. E. , Allison, S. T. , Kinsella, E. L. , Kohen, A. , Langdon, M. , & Zimbardo, P. G. (2016). *Heroism research: A review of theories, methods, challenges, and trends*. Journal of humanistic psychology, 58(4), 382-396.
- HAKA. (2019). Diakses dari <https://www.haka.or.id>
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Idris, S., & Tabrani ZA. (2017). *Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam*. Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 3(1), 96-113. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Kafashan, S. , Sparks, A. , Rotella, A. , & Barclay, P. (2016). *Why heroism exists: Evolutionary perspectives on extreme helping*. In *Handbook of heroism and heroic leadership* (pp. 58-79). Routledge.
- Keating, M. (1993). *Covering The Environment: A Handbook of Environmental Journalism*. The University of Western Ontario
- Kurniasari, N. D. (2018). *Perempuan Dan Isu Lingkungan (Analisis Pemberitaan di Media Nasional dan Lokal tahun 2014-2017)*. PALASTREN Jurnal Studi Gender, 10(1), 91-108.
- Littlejohn, S. W. , & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory* (Vol. 1). Sage.
- Pan, Z. , & Kosicki, G. M. (2001). *Framing as a strategic action in public deliberation*. In *Framing public life* (pp. 51-82). Routledge.

- Rademakers, L. (2004). Examining the handbooks on environmental journalism: A qualitative document analysis and response to the literature. Thesis, University of South Florida, America.
- Rouhana, H. (2015). Feminism National Identity. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(3), 353-362.
- Verlo, M. (2015). Religion, Church, Intimate Citizenship and Gender Equality. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(1), 55-76.
- Yuniati, Y. , & Fardiah, D. (2017). Citra Cageng Perempuan dalam Framing Media Online. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 75-86.